

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan di era yang penuh dengan teknologi ini sedang dihadapkan pada dua masalah besar, yaitu mutu pendidikan yang rendah dan system pembelajaran di sekolah yang kurang memadai. Dua hal tersebut sangat bertentangan dengan tuntutan era globalisasi yang ditandai dengan AFTA 2003 yang menuntut pendidikan agar memiliki yang tetap sigap terhadap situasi persaingan globalisasi dan memiliki pendidikan untuk dapat membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup.

Hasil Penelitian The Third Internasional Mathematic and Science Study Repeat (TIMSS-R:2011) menyebutkan bahwa di antara 45 negara, prestasi siswa SMP Indonesia berada pada urutan 38 untuk mata pelajaran Matematika. Sementara hasil nilai matematika pada ujian Nasional, pada semua tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpaku pada angka yang rendah. Keadaan sangat ironis dengan kedudukan dan peran matematika untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan, mengingat matematika merupakan induk ilmu pengetahuan dan ternyata matematika hingga saat ini belum menjadi pelajaran yang difavoritkan.

Matematika merupakan ilmu universal yang menyadari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya fikir masyarakat. (Depniknas: 2006) Begitu pentingnya membangun kemampuan berfikir matematis, maka matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan sistematis dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Gejala yang diperoleh, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo menunjukkan hasil pembelajaran yang belum memuaskan. Padahal jika ditelusuri lebih mendalam bahwa SMP Negeri 1 Kota Gorontalo merupakan sekolah terpopuler di Provinsi Gorontalo, ini dilihat dari

beberapa kelebihan yang tidak dimiliki disekolah-sekolah lainnya, seperti fasilitas-fasilitas yang memadai, lokasi yang sangat strategis, banyaknya bahan ajar yang disediakan dan lain sebagainya, akan tetapi pembelajaran dan pemahaman siswa masih sangat rendah sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan, ini juga dikarenakan para pengajar cenderung menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa atau bahkan pembelajaran cenderung abstrak dengan metode-metode yang menyebabkan siswa sulit memahami materi yang diajarkan.

Selain itu sebagian guru hanya memprioritaskan capaian target dari tuntutan kurikulum, bukan melihat dari berapa dalamnya kemampuan siswa terhadap konsep-konsep matematika atau mungkin keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Ini mengakibatkan siswa hanya cenderung menerima apa yang diberikan oleh guru, terkadang siswa sangat jarang diberikan kesempatan untuk bisa berekspresi sesuai pemikiran mereka masing-masing.

Dari faktor diatas yang tentunya penting untuk diperhatikan oleh setiap pengajar yaitu pemecahan masalah, karena hal tersebut juga tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran matematika, karena secara logika paham dan tidaknya seorang siswa bisa dilihat bagaimana cara mereka untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam rekomendasi NCTM (1989:2) dikatakan bahwa pemecahan masalah harus menjadi fokus dalam pembelajaran matematika. Rekomendasi ini tidak hanya mengindikasikan bahwa pemecahan masalah adalah sangat penting, tetapi hal itu juga secara tak langsung menyatakan bahwa beberapa usaha harus dilakukan untuk memasukkannya menjadi bagian integral dari tujuan-tujuan kurikulum matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, masih terdapat beberapa siswa yang tidak paham betapa pentingnya proses pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran. Ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan dari salah seorang siswa pada materi yang telah diajarkan sebelumnya.

1. Dik: $r = 3m, \pi = 3,14$
 Dit: $L = \dots ?$
 Peny: $L = 2 \times 3,14 \times 3$
 $= 18,84$
 Jadi luas kalam tersebut 18,48

Gambar 1.1 : Hasil pekerjaan siswa pada materi lingkaran

Berdasarkan gambar diatas, terlihat jelas siswa hanya mengoperasikan bilangan-bilangan yang terdapat didalam soal dan tidak memperhatikan sistematika pengerjaan. Ini menandakan kurang pahamnya siswa terhadap pemecahan masalah yang ada pada soal tersebut.

Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh sebagian besar pengajar yang dinilai kurang optimal untuk mengembangkan kualitas belajar siswa, ini bisa dilihat banyak siswa yang paham dengan materi yang diajarkan hanya ketika saat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas. Namun setelah pelajaran selesai mereka akan lupa dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Karena banyak ditemukan ketika bentuk soal yang berbeda diberikan kepada siswa, siswapun tidak bisa memecahkan masalah tersebut. ini menandakan bahwa konsep-konsep atau teori-teori yang diajarkan kepada siswa tidak sepenuhnya diterima dengan baik.

Oleh karenanya, sangat dibutuhkan suatu model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran penemuan terbimbing dinilai sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena model ini selain mengarahkan siswa menemukan sendiri konsep, aturan, dan prosedur, juga dapat melatih kemampuan dalam memecahkan masalah, sehingga siswa bisa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika. Model ini juga, jika dilihat dari beberapa kelebihanannya bisa membuat siswa akan memperoleh hasil yang memuaskan, selain itu model penemuan terbimbing juga menerapkan pembelajaran yang telah didapatkan dalam

kehidupan sehari-hari. Menurut Markaban (2006 : 15) model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas peserta didik dalam belajar. Dimana dalam proses belajarnya, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep, definisi, dalil, prosedur, algoritma dan sebagainya

Dengan kondisi yang pembelajaran yang telah diutarakan diatas, yang jadi faktor penting lainnya adalah kemampuan awal siswa itu sendiri, karena setiap siswa dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang cenderung berbeda. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena dengan mengidentifikasi kondisi awal siswa saat akan mengikuti pembelajaran dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kegiatan menganalisis kemampuan awal siswa dalam pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan untuk menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan siswa tersebut. Dengan demikian, mengidentifikasi kemampuan awal siswa memiliki tujuan untuk menentukan apa yang harus diajarkan tidak perlu diajarkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, kegiatan ini sama sekali bukan untuk menentukan pra syarat dalam menyeleksi siswa sebelum mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merancang sebuah penelitian untuk pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga judul yang diangkat yaitu *"Pengaruh Model Penemuan Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Kubus dan Balok"*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis mengambil beberapa identifikasi masalah seperti :

- 1) Para pengajar yang hanya memperhatikan capaian target dari tuntunan kurikulum, bukan melihat dari berapa dalamnya kemampuan siswa,
- 2) Para pengajar kurang optimal untuk mengembangkan kualitas belajar siswa,
- 3) Pembelajaran kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa,
- 4) Konsep yang diberikan para pengajar kuranglah tepat, yang mengakibatkan banyaknya siswa yang sulit untuk memecahkan masalah,
- 5) Rendahnya kemampuan awal siswa pada setiap pembelajaran,
- 6) Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pola pembelajaran konvensional. Ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.

1.3 Batasan masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran penemuan terbimbing pada kelas eksperimen dan model pembelajaran kooperatif pada kelas kontrol
- 2) Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam penelitian ini dibatasi pada sub pokok materi kubus dan balok.
- 3) Indikator pada pemecahan masalah hanya dibatasi pada 3 aspek yaitu memahami masalah, menyusun rencana dan menjalankan rencana.

1.4 Rumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan model penemuan terbimbing dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif?”

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan model penemuan terbimbing dengan siswa yang

diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif”

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran matematika antar lain, yaitu :

- 1) Bagi guru untuk dapat menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa,
- 2) Bagi peserta didik, pembelajaran dengan model penemuan terbimbing diharapkan dapat lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah yang bersangkutan yaitu dapat memberikan masukan dan pemikiran yang berguna dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika,
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan bahan dan sumber inspirasi untuk penelitian lebih lanjut.